

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi merupakan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan dengan menggunakan obat tanpa resep dokter untuk mengatasi gejala penyakit ringan (Esan *et al.*, 2018). *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa praktik swamedikasi yang benar dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat apabila dilakukan dengan pengetahuan yang memadai dan berdasarkan informasi yang tepat (WHO, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 78,95% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri dengan alasan utama yaitu keluhan ringan, obat mudah diperoleh, ekonomi dan juga waktu (Badan Pusat Statistik, 2024). Perilaku swamedikasi masyarakat memerlukan perhatian tenaga kefarmasian seperti apoteker dan tenaga teknis kefarmasian (Susianti *et al.*, 2024)

Salah satu penyakit ringan yang sering dilakukan swamedikasi adalah batuk. Batuk merupakan suatu gerakan yang tanpa disadari oleh tubuh yang berguna untuk membersihkan saluran pernafasan dari benda asing seperti debu, dan penyebab infeksi (M. Yulia *et al.*, 2023). Ada 2 jenis batuk yaitu batuk kering dan batuk berdahak (Sari *et al.*, 2022). Gejala batuk biasanya dari ringan sampai sedang, dengan batuk dikategorikan ringan yaitu jika durasinya <3 minggu. Tetapi banyak orang mengakui bahwa batuk dapat mengganggu

aktivitas harian yang dapat menurunkan produktivitas kerja sehingga perlu diatasi dengan cepat. Biasanya masyarakat mengatasi batuk melakukan swamedikasi dengan langsung membeli obat ke apotek (Netta *et al.*, 2024).

Obat batuk yang digunakan sebagai terapi batuk ini harus sesuai dengan gejala yang ditimbulkan (Wibowo, 2021). Biasanya obat untuk batuk berdahak terdiri dari ekspektoran (guaiafenesin (GG) dan ammonium klorida) dan mukolitik (bromhexine HCl, N-asetilsistein, ambroxol) sedangkan untuk batuk kering menggunakan *codein*, *ethylmorphin*, *noscaphine* dan *dextrometorphan HBr* (Lorensia *et al.*, 2018).

Dalam obat batuk selain kandungan zat aktif untuk batuk biasanya juga mengandung zat aktif lainnya seperti *paracetamol*, *pseudoephedrin HCl*, *chlorpheniramine maleat*, *doxylamine succinate* dan *diphenhydramine HCl*. Kombinasi tersebut dapat meningkatkan efektivitas terapi pada keluhan batuk yang disertai dengan gejala lain jika digunakan sesuai indikasi. Umumnya kebanyakan masyarakat tidak memperhatikan komposisi zat aktif yang ada dalam obat batuk, pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Yulia *et al.*, (2023). Sehingga cenderung menimbulkan penggunaan obat tidak sesuai dosis (*double dose*) dan peningkatan efek samping (Mufarrihah *et al.*, 2023).

Dalam kesehatan masyarakat, pengetahuan masyarakat tentang obat mencakup pemahaman tentang dosis yang tepat, waktu pemberian obat, indikasi penggunaannya dan kemungkinan efek samping yang bisa muncul. Pengetahuan yang kurang memadai berpotensi meningkatkan resiko terjadinya

efek samping obat (Trilia *et al.*, 2017). Sebaliknya pengetahuan yang memadai akan mempengaruhi seseorang untuk berhati-hati dalam memilih jenis obat yang sesuai mulai dari kandungan obat hingga berdampak pada keberhasilan terapi pengobatan (Yudi & Fadjri, 2022). Salah satu cara untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat salah satunya dengan melakukan penelitian menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian.

Objek penelitian ini adalah pasien yang berkunjung ke komplek apotek terbesar yang berada di daerah tarandam Kota Padang dengan jumlah 28 apotek. Berdasarkan survei lapangan yang telah dilakukan dipilih 3 apotek berdasarkan luas tempat apotek dan pengunjung terbanyak 150 sampai 200 orang perhari. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam peningkatan edukasi kesehatan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang?

4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sosiodemografi masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang?
5. Apakah terdapat hubungan antara sikap dengan sosiodemografi masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang.
2. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dengan sosiodemografi masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang.
5. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara sikap dengan sosiodemografi masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang.

1.4.3 Bagi Apotek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi apotek sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kualitas pelayanan kefarmasian, khususnya dalam praktik swamedikasi obat batuk. Dengan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi, apotek dapat meningkatkan peran apoteker dalam memberikan informasi obat yang tepat, aman, dan rasional, menyusun strategi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta memperbaiki standar pelayanan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan.

1.4.4 Bagi Universitas Dharma Andalas

Dapat memberikan informasi terkait hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk di beberapa apotek daerah tarandam Kota Padang.

1.5 Hipotesis Penelitian

1.5.1 H_0 (Hipotesis Ditolak)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk.

1.5.2 H_1 (Hipotesis Diterima)

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi obat batuk.

